

**PENCEGAHAN RADIKALISME MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURAL NOVEL-NOVEL INDONESIA
WARNA LOKAL MINANGKABAU**

Amar Salahuddin

Universitas Dharmas Indonesia (UNDHARI)
Jalan Lintas Sumatera Km.18 Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru
Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat Kode Pos 27681
Pos-el: salahuddin.amar@hotmail.com/ amarsalahuddin@undhari.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena maraknya tindakan radikal di tengah-tengah masyarakat. Tindakan radikal perlu mendapatkan perhatian serius dari semua kalangan. Terdapat kesalahpahaman di tengah sebagian masyarakat dalam menyikapi tindakan radikalisme ini. Ada yang berasumsi bahwa tindakan radikal hanya dilakukan oleh orang yang fanatik dalam beragama. Ada juga yang beranggapan tindakan radikal sengaja diciptakan oleh pihak tertentu. Apapun asumsinya faktanya ancaman radikalisme dan terorisme masih terjadi sampai saat ini. Dampaknya tidak hanya menimbulkan ketakutan dan trauma tetapi juga mengganggu stabilitas nasional. Karya sastra, diyakini mampu menyedot perhatian masyarakat luas. Keindahan sastra juga bisa memberikan pengaruh positif, sebagai jalan damai mencegah paham radikal yang menjadi sumber terorisme. Sastra sebagai cabang dari kesenian adalah elemen penting menghaluskan perasaan, membentuk watak yang sensitif secara pribadi dan sosial, serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Karya sastra novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau mengandung nilai-nilai Multikultural. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk pencegahan radikalisme melalui nilai-nilai multikultural dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen, yang dimaksud sebagai pewawancara dan pengamat. Sumber data penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian nilai-nilai multikultural dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau, dari wawancara dan dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft file maupun dokumen lain yang fokus terkait dengan penelitian pencegahan radikalisme melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan metode kualitatif, dengan tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kemudian pengecekan pengabsahan data, peneliti menggunakan tiga kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau ditemukan nilai-nilai multikultural, yaitu nilai belajar hidup dalam perbedaan (toleransi), nilai membangun saling percaya, nilai memelihara sikap saling menghargai, nilai terbuka dalam berpikir, serta nilai apresiasi dan interdependen. Dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan dan dengan mempelajari nilai-nilai multikultural, pendidik dan peserta didik diharapkan mampu hidup bersama dalam perbedaan, menerapkan pembelajaran demokratis di dalam kelas, dan menanamkan kecerdasan berbudaya inilah merupakan salah satu penanggulangan dan pencegahan radikalisme, kesemua hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan formal dan informal.

Kata Kunci: Radikalisme, Multikultural, Novel, Warna Lokal, Minangkabau

PREVENTIVE RADICALISM THROUGH PLANTING MULTICULTURAL VALUES OF INDONESIAN NOVELS LOCAL COLOR MINANGKABAU

Amar Salahuddin

Universitas Dharmas Indonesia (UNDHARI)
Jalan Lintas Sumatera Km. 18 Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru
Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat Kode Pos 27681
E-Mail: salahuddin.amar@hotmail.com / amarsalahuddin@undhari.ac.id

ABSTRACT

This research is based on several radical actions in society. These radical actions need more serious attention by all community. There is a society's misunderstanding to overcome these radical actions. Some of them assume that radical actions are only done by people who fanatical religion. Others also assume that radical actions are done intentional by certain community. No wonder these views are happening, in fact radicalism and terrorism are still occurring until now. The effect occurred is not fear and trauma but also national stability. Belles-lettres is believed to be able to pay society's attention. The beauty of belles-lettres also gives positive effects, as a peace path to prevent radicalism that a source of terrorism. Literature, a branch of art, is an important element to refine a sensitive feeling, create a sensitive character personally and sociological, and respect to humanity values, belles-lettres of Indonesian novels local color Minangkabau that have multicultural values. This research aims at describing kinds of preventive radicalism through multicultural of Indonesian novels local color Minangkabau.

This research is qualitative through analysis descriptive method. In this research, researcher is an instrument: as interviewer and as observer. Source of the data were got from multicultural values of Indonesian novels local color Minangkabau, interview, and documentation both of text, soft file, and other documents that related to research of preventive radicalism through planting multicultural values of Indonesian novels local color Minangkabau. Technique data collections were done through observation, interview, and documentation. Meanwhile data analysis uses descriptive analysis method qualitatively that has 3 analysis components, as follows: data reduction, data display, and conclusion. Then, to check the validity of data, researcher used 3 criteria of validity of data: credibility, dependability, and conformability.

The result shows that on Indonesia novels local color Minangkabau was found multicultural values, as follows: learning life value in difference (tolerance), building mutual-trustworthiness value, maintenance respectable value, open thinking value, appreciation and interdependent values. By planting multicultural values, teachers and learners are hoped to be able live together differently, to apply learning democracy in a class, and to plant cultured intelligence, this is one of preventions of radicalism, and all these preventions can be applied in formal and informal education.

Keywords: *Radicalism, Multicultural, Novel, Local Color, Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Terorisme yang marak terjadi dengan latar belakang ideologi tertentu, berawal dari intoleransi yang kemudian mengalami radikalisasi hingga berujung pada aksi bom bunuh diri, penyerangan, dan kekerasan lainnya. Permissifitas kepada intoleransi membuka ruang lebar mobilisasi radikalisme gerakan ekstrem yang pada gilirannya berujung pada aksi terorisme. Pada prinsipnya mereka tidak bisa menerima perbedaan, merasa paling benar sendiri, serta menyalahkan semua hal dan orang lain di luar dirinya, kelompoknya, dan keyakinannya, bahkan dengan mudah mengkafirkan untuk membenarkan kesalahan pandangan mereka tentang jihad yang sarat kekerasan dalam situasi damai.

Arus konservatisme ini menjadi sedemikian kuat dan tidak terbelenggu lagi. Pandangan-pandangan keagamaan yang cenderung kaku dan ketat menjadi komoditas yang dengan sangat mudah kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pandangan kaku dan ketat seperti merupakan barang langka di Indonesia jika kita mencarinya 10–20 tahun lampau. Maka tidak mengherankan jika arus radikalisme yang sedang melanda Indonesia saat ini sesungguhnya saling berkelindan dengan jaringan internasional. Indonesia berada dalam arus pusaran radikalisme atau bahkan terorisme internasional.

Kementerian Agama (Kemenag) bekerja sama dengan *Analytical and Capacity Development Partnership* (ACDP) pernah mengeluarkan rilis hasil penelitiannya, yakni terdapat sebuah fakta mengiris hati bahwa 30 persen sekolah dasar hingga menengah di Indonesia sudah terpengaruh nilai-nilai radikalisme. Hasil penelitian ini sangat mengejutkan dan tentunya ini menjadi penginta dan kode keras bagi bangsa dan negara ini. Hasil penelitian tersebut tidak bisa kita abaikan demikian saja kalau tidak ingin masuk ke dalam situasi yang disebut sebagai "surplus radikalisme".

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol Suhardi (dalam Akbar, 2016 CNN Indonesia) menyatakan paham radikalisme sudah menyusup ke sejumlah perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ia pun meminta pengelola perguruan tinggi untuk semakin meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas mahasiswa, terutama organisasi kemahasiswaan yang bersifat eksklusif. Cara penyebaran paham radikal juga semakin canggih, saat ini kelompok radikal memanfaatkan media sosial untuk melakukan propaganda dan indoktrinasi kepada masyarakat atau target tertentu.

Radikalisme bukan hanya karena kemiskinan, kebodohan, kekecewaan, ketidakadilan. Karena saat ini radikalisme sudah terpapar di kaum intelektual. Targetnya pun kini meluas, menyasar hingga ke kampus-kampus ternama di Indonesia, termasuk para mahasiswa berprestasi. Pihak penyelenggara perguruan tinggi mesti meningkatkan pengawasan agar paham radikal tidak semakin berkembang di lingkungan kampus.

Sementara itu, peneliti LIPI Anas Saidi (dalam Lestari 2016, BBC Indonesia) mengatakan paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda ini berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya. Jika pemahaman ini dibiarkan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa karena mereka menganggap ideologi Pancasila tidak lagi penting. Anas mengungkapkan dalam penelitian yang dilakukan pada 2011 di lima universitas di Indonesia UGM, UI, IPB, Unair, Undip menunjukkan peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan khususnya di kalangan mahasiswa di kampus-kampus umum. Radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa itu terjadi pasca reformasi, dengan menyebar melalui Jamaah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), termasuk HTI dan salafi yang merupakan bagian dari gerakan Islam transnasional. Sebagian besar perguruan tinggi umum, yang telah didominasi oleh Ikhwanul Muslimin dan Islamis lainnya. Jika pemahaman ini dibiarkan akan menyuburkan sikap intoleran dan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa. Proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda ini berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya.

Menurut data yang disampaikan (dalam Lestari 2016, BBC Indonesia) Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo. Yang juga guru besar sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom. Dalam survei *The Pew Research Center* pada 2015 lalu, mengungkapkan di Indonesia, sekitar 4% atau sekitar 10 juta orang warga Indonesia mendukung ISIS, sebagian besar dari mereka merupakan anak-anak muda.

Kementerian Agama (Kemenag) bekerja sama dengan *Analytical and Capacity Development Partnership* (ACDP) pernah mengeluarkan rilis hasil penelitiannya. yakni terdapat sebuah fakta mengiris hati bahwa 30 persen sekolah dasar hingga menengah di Indonesia sudah terpengaruh nilai-nilai radikalisme. Hasil penelitian ini sangat mengejutkan dan tentunya ini menjadi penginta dan kode keras bagi bangsa dan negara ini. Hasil penelitian tersebut tidak bisa kita abaikan demikian saja kalau tidak ingin masuk ke dalam situasi yang disebut sebagai "surplus radikalisme".

Radikalisme bisa sedemikian merebak sebagaimana ditemukan ACDP. Zaini (2017) mencatat setidaknya ada tiga faktor utama yang menjadi pemantik merebaknya nilai-nilai radikalisme tersebut. Pertama, hari ini kita semua masuk pada apa yang disebut sebagai masa "kemarau spiritualitas". Agama menjadi kebutuhan untuk bersandar di era posmodern yang semakin menjauhkan manusia dari nilai-nilai yang dipercayai mempunyai kekuatan transenden. Itu berarti agama menjadi semacam "pelarian" di tengah ketarasingan zaman semacam sekarang ini.

Kedua, situasi butuh terhadap ajaran agama sebagai "pelarian" itu tidak ditopang kontrol orang tua yang baik. Artinya, orang tua cenderung lalai dan abai dalam mengawasi perkembangan paham keagamaan anak. Hal tersebut terjadi di kalangan anak-anak, mulai tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Ketiga, kompetensi guru agama yang kurang mumpuni di sekolah mengakibatkan murid beralih mencari guru-guru pada kegiatan di luar pelajaran resmi. Lahirlah kegiatan ekstrakurikuler yang belakangan dikenal dengan akronim rohis. Di sinilah sebetulnya muasal benih radikalisme tersebut disemai.

Pew Research, sebuah lembaga riset terkemuka yang bemarkas di Washington DC, awal 2016 merilis hasil penelitian yang menyebutkan bahwa Indonesia masuk kategori negara yang penduduknya mendukung pandangan-pandangan dan gerakan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Dilaporkan, ada sekitar 4 persen atau jika dikonversikan menjadi angka berarti ada sekitar 10 juta penduduk Indonesia yang setuju dan mendukung pandangan dan gerakan yang dilakukan ISIS. Ironisnya, kondisi seperti itu didukung mayoritas anak muda dan usia produktif.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (dalam Mohammad, 2017) pernah merilis penelitian berjudul Guru Agama, Toleransi, dan Isu-isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia pada 15 Desember 2016. Peneliti PPIM mendeklarasikan bahwa hasil riset tidak dapat digunakan untuk menggeneralisir sikap keberagamaan dan kebangsaan seluruh

guru PAI di Indonesia. Penelitian ini mengambil responden guru Pendidikan Agama Islam di 11 kabupaten/kota dari 5 provinsi: Aceh Besar, Pidie, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Solo, Mataram, Lombok Timur, Makassar, Maros dan Bulukumba. Ada 175 responden yang diwawancarai dengan metode kualitatif dan 330 responden kuantitatif.

Hasil penelitian menyatakan, 78 persen guru agama setuju jika Pemerintah RI berdasarkan syariat Islam dan 77 persen responden mendukung organisasi-organisasi yang memperjuangkan syariat Islam. Pada pertanyaan lain, 82 persen responden setuju dengan pernyataan bahwa Pancasila dan UUD 45 sesuai dengan Islam. Adapun 18 persen lainnya menyatakan tidak setuju dan wajib hukumnya mengubah Indonesia menjadi negara Islam (khilafah islamiyah). Sebagian dari 18 persen responden tersebut meyakini bahwa Indonesia dapat diubah ke sistem khilafah melalui jalan pemberontakan, perlawanan, peperangan dan terorisme.

Ancaman radikalisme dan terorisme masih terjadi sampai saat ini. Dampaknya tidak hanya menimbulkan ketakutan dan trauma tetapi juga mengganggu stabilitas nasional. Dalam melakukan aktivitas indoktrinasi, kelompok teroris sering mengatasnamakan agama tertentu. Kelompok ini mengklaim kebenaran tunggal bagi kelompoknya dan merasa paling paham doktrin agama.

Pinurbo (Admin, 2017. <https://www.bnpt.go.id/sastra-efektif-sebagai-penangkal-radikalisme-dan-artikulasi-perdamaian.html>). Mengemukakan bahwa pendekatan sastra sangat penting karena saat ini anak muda tumbuh berkembang dalam iklim yang buruk. Anak-anak saat ini tumbuh dalam kebudayaan media sosial yang tidak sehat. Salah satu jalan untuk memerangi terorisme yaitu jalan seni dan jalan sastra (Pinurbo). Senada dengan Pinurbo, Imran mengatakan Sastra dan seni mengajarkan rasa kemanusiaan. Begitu juga seharusnya fungsi politik dan agama. Namun, faktanya saat ini politik sudah kehilangan rasa kemanusiaannya. Banyak ragam bentuk radikalisme di antaranya karena semangat agama, radikalisme pasar, dan radikalisme modal.

Sastra dapat mengembangkan nalar sebagai penangkal dan bisa menjadi artikulasi dalam mewujudkan perdamaian. Dengan keindahan sastra yang dimiliki dapat memikat seseorang dalam mempengaruhi pemikiran untuk pencegahan radikalisme dan terorisme. Dengan karya-karya sastra berupa sajak, puisi, cerpen, novel diharapkan sebagai sarana yang memberikan kontribusi terhadap penguatan upaya pencegahan terorisme kini dan masa yang akan datang. Karya sastra, diyakini mampu menyedot perhatian masyarakat luas. Keindahan sastra juga bisa memberikan pengaruh positif, sebagai jalan damai mencegah paham radikal yang menjadi sumber terorisme.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, baik dari segi etnis, agama, ras, maupun berbagai kepentingan lainnya. Implikasi ketidakcocokan bangunan kebudayaan itu masih terlihat dengan banyaknya konflik, kekerasan, dan berbagai perkelahian sosial yang menimbulkan banyak korban dan kerugian. Namun demikian, dalam satu dekade belakangan ini Indonesia memasuki sebuah era baru, yang biasa disebut sebagai era reformasi. Seperti telah menjadi suatu kelaziman, berganti era kekuasaan, berganti era politik, sosial, dan budaya, maka berganti pula problem-problem yang dihadapi masyarakat dan negara Indonesia.

Berkaitan dengan ideologi multikultural, novel juga berpotensi menjadi model literasi masyarakat multikultural di Indonesia. Dalam proses pencarian dan

pembentukan inilah keberadaan novel mengambil peranan pentingnya. Novel merupakan insititusi sosial bermediumkan bahasa. Pada ranah teoretis tertentu, sebuah novel merupakan respons dan sekaligus merepresentasikan model kehidupan yang biasa disebut sebagai *secondary modelling system* (Lotman, 1977). Sebenarnya sastra Indonesia multikultural secara esensial telah ada sejak awal abad XX, meskipun pada zaman itu istilah multikultural belum dipakai masyarakat. Melalui pandangan hidup pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat, problematika multikultur diangkat dan ditanggapi. Lebih jauh lagi, saat novel-novel tersebut sampai di tangan pembaca, diharapkan dapat menjadi inspirasi dan tentu saja model masyarakat multikultural yang harmonis di Indonesia.

Enam novel yang dijadikan objek dan dibahas kemudian merupakan beberapa dari banyak novel yang bersinggungan dengan multikultural yang merupakan novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau. Alasan mengapa peneliti memilih keenam novel ini, novel sebelum perang misalnya Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Tenggelamnya Kapal Vander Wijk* karya Hamka, dan *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli. Ketiga karya itu merupakan karya utama dan puncak pada zaman Balai Pustaka, novel tersebut telah menawarkan gagasan-gagasan multikultural yang saat itu lebih populer dengan istilah kebhinnekaan. Kemudian tiga novel setelah perang yakni *Kemarau* karya AA. Navis, *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi, dan *Kusut* Karya Ismet Fanany, Masalah yang diangkat oleh novel-novel tersebut mencerminkan berbagai konsep yang hendak diperjuangkan atau diselamatkan oleh multikultural, novel yang sarat dengan multikultural dan mewakili zamannya dan warna lokal Minangkabau merupakan etnik yang kuat di Indonesia yang melahirkan sastrawan yang hebat dan karya yang monumental. Inilah alasan utama pemilihan tiga novel di atas. Sementara itu, langkanya atau bahkan belum tersedianya rumusan yang jelas mengenai posisi novel dalam kaitannya dengan perkembangan multikultural di Indonesia mendukung orisinalitas penelitian ini. Sejalan dengan pendapat tersebut, Taufiq (2014) juga menegaskan bahwa sastra Multikultural sebagai studi yang penting dan strategis dalam ikut menjawab problem bangsa. Penelitian ini menggunakan teori multikultural yang telah dikemukakan oleh Tilaar (2004) yaitu nilai-nilai multikultural tentang belajar hidup dalam perbedaan (toleransi), membangun saling percaya, memelihara sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, serta apresiasi dan interdependen.

Berkembangnya paham radikalisme tentu perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Salah satunya Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Jadi, dengan penanaman nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam karya sastra yaitu novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau seperti, nilai-nilai multikultural tentang belajar hidup dalam perbedaan (toleransi), membangun saling percaya, memelihara sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, serta apresiasi dan interdependen. Jadi tampak jelas penelitian Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-nilai Multikultural Novel-novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau bertujuan mendeskripsikan bentuk pencegahan radikalisme melalui nilai-nilai multikultural dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau dan urgensinya dalam pemanfaatan karya sastra sebagai perekat kebinekaan untuk kearifan lingkungan yang mesti didukung dan dibudayakan.

KAJIAN TEORI

Istilah radikal berasal dari bahasa latin “radix” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim (M.Nuh, 2009). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Sementara, Ghufron (2017) menyebutkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaruan dengan cara drastis hingga ke titik paling akar. Bahkan, untuk mencapainya melibatkan banyak cara hingga yang paling ekstrem: kekerasan baik simbolik maupun fisik.

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Namun perlu dicatat juga bahwa radikalisme paham keberagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat anarkis. Dalam realita memang dapat ditemui bahwa sebagian kelompok gerakan radikal hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan paham ajarannya, tetapi sebagian kelompok radikal yang lain menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan paham keagamaannya. Karena itu, gerakan radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan anarkisme atau terorisme.

Lebih detail, Rubaidi (2010) menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Alquran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Alquran dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid’ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Alquran dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Masih banyaknya aksi terorisme di bumi Indonesia merupakan bukti konkrit betapa penggunaan pendekatan keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme dan radikalisme Islam hingga akar-akarnya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme Islam lainnya harus pula senantiasa diupayakan. Berdasarkan hasil penelitiannya Muqoyyidin (2013) menjelaskan salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan Islam bernuansa inklusif-multikultural. Dalam hal ini, mereka perlu memperhatikan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang

digunakan pendidik. Kemudian terkait radikalisme dan multikultural ini Pageh (2016) penelitiannya tentang Pura Negara Gamber Angala yang merupakan monumen dalam konteks religi, yang menjadi faktor integratif bagi bermacam-macam umat beragama, etnik, dan budaya dalam kehidupan yang bersifat cross cultural di Bali Utara. Belajar dari sejarah, faktor integratif yang merupakan local wisdom (kearifan lokal) ini sangat cocok untuk dijadikan model pendidikan multikulturalisme, sekaligus berguna untuk meniti pertalian masa depan bangsa Indonesia menuju kemakmuran dan kesejahteraan (gemah ripah loh jinawi).

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Sedangkan multikulturalisme adalah paham yang beranggapan bahwa berbagai budaya yang berbeda memiliki kedudukan yang sederajat. Gagasan tentang multikultural pertama kali merupakan sebuah konsep antropologi yang memandang bahwa telah terjadi “monoculturalism” sebagai ideologi institusional di AS (Desai, 2000; Closson, 2008). Kaum multikulturalis menilai kebudayaan AS adalah kulit putih, Barat, laki-laki, kelas menengah, dan heteroseksual. Mereka juga menilai bahwa pendidikan memaksa siswa untuk menganut perspektif tersebut melalui bukubuku yang dibaca, standar etika dan moral yang diajarkan.

Multikultural mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. (Tilaar, 2004: 387) mendefinisikan lebih lanjut istilah multikultural yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya. Menurut Parekh (2009:19), sebuah masyarakat multikultural selanjutnya merupakan sebuah masyarakat yang meliputi dua atau lebih komunitas kultural. Istilah multikultural mengacu pada kenyataan akan keberagaman kultural. Istilah multikultural mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta tersebut. Mahfud (2006) memaparkan bahwa multikultural merupakan sebuah konsep hidup bersama yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya; baik ras, suku, etnis agama, dan lainnya dalam konteks kebangsaan. Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan multikultural yaitu sikap dan tata laku menghargai perbedaan dan keragaman budaya serta menghargai budaya lain.

Warna lokal turut mewarnai perkembangan kesusastraan Indonesia. Bahkan, sekitar tahun 1980-an, warna lokal ini menjadi kecenderungan dalam kesusastraan Indonesia. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang menggembirakan sehingga kesusastraan Indonesia memiliki keragaman yang menunjukkan kekayaan budaya Indonesia. Pada umumnya karya sastra Indonesia yang mengandung warna lokal ditulis oleh pengarang yang berasal dari daerah yang bersangkutan. Selain daerah Dayak, Jawa, dan Bali. Daerah Minangkabau juga sering muncul dalam karya sastra. Minangkabau sebagai daerah yang kaya dengan nilai-nilai budaya menjadi salah satu daerah yang sering dimanfaatkan sebagai latar penciptaan karya sastra. Dalam perkembangan kebudayaan Indonesia, budaya Minangkabau mempunyai posisi yang penting. Nilai budaya yang tinggi menjadi salah satu faktor pendukung, selain juga adanya tingkat keluwesan nilai-nilai itu dan tingkat mobilitas masyarakat Minangkabau sendiri (Esten, 1983:221).

Warna lokal mensyaratkan adanya corak yang khas, yang tidak dimiliki oleh sesuatu di luar warna lokal tersebut. Abrams (1981:1989) mendefinisikan warna lokal ini sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita. Dari falsafah itulah terbentuk alam pikiran dan pandangan hidup sosial dari bangsa atau daerah tersebut (Navis, 1994:44). Dengan asumsi ini, maka warna lokal tidak sekadar muncul dalam hal-hal yang sifatnya lahiriyah atau tampak mata, tetapi juga muncul dalam ideologi bangsa atau daerah tersebut, yang berimbun pada sikap dan cara berpikir.

Dalam karya sastra munculnya warna lokal ini akan menyebabkan latar menjadi unsur yang paling dominan atau menjadi lokus utama dalam karya yang bersangkutan. Nurgiyantoro (1998:227) membagi unsur latar ini menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Navis (1983:43), warna lokal dalam karya sastra ditentukan oleh beberapa unsur antara lain latar atau tempat berlangsungnya cerita, asal-usul pengarang, nama pelaku, serta nama panggilan yang digunakan. Unsur-unsur warna lokal tersebut dilengkapi oleh Sastrowardoyo (1999:78) dengan pakaian, adat istiadat, cara berpikir, lingkungan hidup, sejarah, cerita rakyat, dan kepercayaan. Kusmarwati (2008) mengungkapkan bahwa untuk memahami warna lokal, dalam hal ini Minangkabau, diperlukan pengetahuan tentang kondisi sosial budaya masyarakatnya. Kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau yang khas antara lain tampak dalam masalah perkawinan, hubungan kekerabatan, organisasi sosial, pola perkampungan, kepercayaan, mata pencaharian, adat dan perubahan, kesenian, individu dalam masyarakat, dan harga diri.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen, yang dimaksud sebagai pewawancara dan pengamat. Sumber data penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian nilai-nilai multikultural dalam novel Indonesia warna lokal Minangkabau, dari wawancara dan dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft file maupun dokumen lain yang fokus terkait dengan penelitian pencegahan radikalisme melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dari lapangan terkumpul melalui beberapa metode, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif. Yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis dari semua data yang diperoleh. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dengan baik dan lebih menjadi berarti (Marzuki, 2000:87)

Agar hasil peneliti dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data dari wawancara, observasi, maupun data dari dokumentasi. Data tersebut tentunya sangat banyak, setelah dibaca dan dipelajari, maka langkah berikutnya adalah melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan

kesimpulan (verification). Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan studi, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sementara itu, pada tahap penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik dan tabel. Ini dilakukan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Bagian ini berisi tentang nilai-nilai multikultural dalam novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau. Multikultural yang dialami tokoh utama dalam Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli, *Kemarau* Karya A.A Navis, *Orang-orang Blanti* karya Wisran Hadi, dan *Kusut* karya Ismet Fanani. Hanafi, Corrie, Mariam, Samsulbahri, Sitti Nurbaya, Zainuddin, dan Hayati, Desna, Bu Yuk, pak Eko, muncul ketika mereka bergaul dan bersosialisasi dengan orang-orang yang berasal dari adat, budaya, daerah, agama yang berbeda, bergaul dengan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah dan negara yang memiliki karakter, adat, dan kebudayaan yang berbeda pula. Perbedaan dan keberagaman budaya atau multikultural yang ada dapat memicu timbulnya nilai-nilai multikulturalisme terhadap tokoh utama. Nilai-nilai multikultural itu terjadi dalam beberapa bentuk seperti nilai belajar hidup dalam perbedaan (toleransi), nilai membangun saling percaya, nilai memelihara sikap saling menghargai, nilai terbuka dalam berpikir, dan nilai apresiasi dan interdependen.

Selanjutnya, bagian ini berisi tentang nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat multi-etnik dan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan formal dan informal.

1. Nilai-nilai Multikultural dalam Kehidupan Masyarakat Multi-etnik

Multikultural dipahami tidak hanya sebagai keanekaragaman saja, tetapi juga dikonstruksi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, dirancang untuk saling memahami dan menghargai keberbedaan tersebut. Multikultural menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antar budaya dan antar bangsa dalam membina suatu dunia baru. Dengan demikian, multikultural dapat menyumbangkan rasa cinta terhadap sesama dan sebagai alat untuk membina dunia yang aman dan sejahtera. Dalam multikultural, bangsa-bangsa duduk bersama, saling menghargai, saling membantu, dan tidak memandang apakah suatu kelompok masyarakat merupakan kelompok mayoritas atau minoritas sehingga tidak terjadi dominasi mayoritas dan tirani minoritas. Pemahaman manusia dalam memahami multikultural akan memberikan peranan dan sumbangan yang besar terhadap pembangunan dunia yang lebih baik. Suatu bangsa yang tidak hanya memikirkan generasinya, tetapi juga mampu mewariskan kehidupan yang lebih baik untuk generasi yang akan datang.

Indonesia merupakan bangsa multi-etnik dan multikultur. Sampai saat ini tercatat ada lebih dari 500 etnik yang menggunakan lebih dari 250 bahasa.

Masing-masing etnik itu tidak berdiri sebagai entitas yang tertutup dan independen, tetapi saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung, serta saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial yang terbentuk dengan keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya dan rasa percaya pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi itu dan merupakan modal sosial bagi terbentuknya suatu hubungan antar etnik-antar budaya yang sehat, sejahtera dan maju. Multikultural lebih sering muncul dalam masyarakat modern yang hidup di perkotaan di Indonesia. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya, masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan sehingga disebut masyarakat kota.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat multietnik di Indonesia perlu diterapkan sedini mungkin. Salah satu contoh penerapan nilai-nilai multikultural dapat dilihat dalam novel *Salah Asuhan, Tenggelam Kapal Van Der Wicjk, dan Sitti Nurbaya, Kemarau, Orang-orang Blanti, dan Kusut*. Dalam novel tersebut tergambar bagaimana tokoh-tokoh cerita dapat hidup berdampingan dengan masyarakat multikultural yang berasal dari berbagai daerah, suku, ras, agama, dan negara.

2. Penanaman Nilai-nilai Multikultural melalui Pendidikan Formal dan Informal

Multikultural mempunyai peran yang besar dalam pembangunan bangsa. Indonesia sebagai suatu negara yang berdiri di atas keanekaragaman kebudayaan, maka sangat penting memahami multikultural dalam setiap langkah yang akan diambil untuk pembangunan bangsa. Dengan multikultural ini, maka prinsip “bhineka tunggal ika” seperti yang tercantum dalam dasar negara akan menjadi terwujud. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan menjadi inspirasi dan potensi bagi pembangunan bangsa sehingga cita-cita untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, makmur, dan sejahtera dapat tercapai.

Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Berikut ini dijelaskan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan formal.

1. Membangun paradigma keberagaman inklusi di lingkungan sekolah.

Guru dan kebijakan sekolah harus menerima bahwa ada agama lain selain agama yang dianutnya. Ada pemeluk agama selain dirinya yang juga memeluk suatu agama. Dalam sekolah yang muridnya beragam agama, sekolah harus melayani kegiatan rohani semua siswanya secara baik. Hilangkan kesan mayoritas minoritas siswa menurut agamanya.

2. Menghargai keberagaman bahasa di sekolah

Dalam suatu sekolah terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan siswa yang berasal dari berbagai wilayah dengan keanekaragaman bahasa, dialek, dan logat bicara. Meski ada bahasa Indonesia sebagai pengantar formal di sekolah namun logat atau gaya bicara selalu saja muncul dalam setiap ungkapan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Sekolah perlu memiliki peraturan yang mengakomodasi penghargaan terhadap perbedaan bahasa.

3. Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap perbedaan sosial

Pelayanan pendidikan dan penegakan peraturan sekolah tidak boleh mempertimbangkan status sosial siswa. Baurkan siswa dari beragam status sosial dalam kelompok dan kelas untuk berinteraksi normal di sekolah. Meskipun begitu, guru dan siswa harus tetap memahami perbedaan sosial yang ada di antara teman-temannya. Pemahaman ini bukan untuk menciptakan perbedaan, sikap lebih tinggi dari yang lain, atau sikap rendah diri bagi yang kurang, namun untuk menanamkan sikap syukur atas apapun yang dimiliki.

4. Membangun sikap antideskriminasi etnis

Sekolah bisa menjadi Indonesia mini atau dunia mini, di mana berbagai etnis menuntut ilmu di sekolah. Di sekolah bisa jadi suatu etnis mayoritas terhadap etnis lainnya. Perlu dipahami bahwa di sekolah lain, etnis yang semula mayoritas bisa menjadi minoritas. Hindari sikap negatif terhadap etnis yang berbeda.

5. Menghargai perbedaan kemampuan

Di sekolah, tidak semua siswanya berkemampuan sama. Dalam psikologi sosial dikenal dengan istilah *disability*, artinya terdapat sebuah kondisi fisik dan mental yang membuat seseorang sebaiknya dibiasakan membaur antara siswa unggul dan lemah dalam kelompok atau kelas agar terjadi pembimbingan sebaya.

6. Menghargai perbedaan umur

Setiap siswa mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaan sesuai pertambahan umurnya. Guru harus memahami ini, terutama tentang karakteristik psikologis dan tingkat kemampuan sesuai umurnya. Seharusnya yang lebih tua memberi tauladan, memberi motivasi, memberi kepercayaan, demokratis, membimbing, mengasuh, dan melindungi yang lebih muda sedangkan yang muda menghormati, sopan santun, dan menauladani kebaikan yang lebih tua.

Selain melalui pendidikan formal, penanaman nilai-nilai multikulturalisme juga dapat diterapkan melalui pendidikan informal. Berikut ini dijelaskan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan informal.

1. Menanamkan pada diri setiap anak bahwa kita hidup dikelilingi oleh keanekaragaman mulai dari agama, suku, ras, dan antargolongan dengan cara bersosialisasi baik dengan tetangga sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses yang menyenangkan sehingga anak merasa perbedaan itu bukanlah masalah tetapi anugerah.
2. Mengembangkan rasa ketertarikan anak terhadap hal-hal yang sifatnya tidak prinsipil, seperti kebudayaan atau kebiasaan orang lain, pekerjaan, atau hal-hal menarik lainnya. Rasa ketertarikan akan keragaman dapat memotivasi anak untuk tahu lebih banyak dengan cara membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya.

PENUTUP

Perlu disadari bahwa menanggulangi paham radikalisme yang sudah berada di depan mata bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Perlu kerjasama yang erat antar berbagai elemen agar paham-paham radikalisme tidak tumbuh subur di lembaga pendidikan. Perlu segera diwaspadai, jika ada anggota masyarakat sekolah dan perguruan tinggi yang menunjukkan gejala terindikasi paham radikalisme, yang nampak dalam ciri-ciri fisik maupun jalan berpikirnya. Dengan masih banyaknya aksi terorisme di bumi Indonesia merupakan bukti konkrit betapa penggunaan pendekatan keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme dan radikalisme Islam hingga akar-akarnya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme Islam lainnya harus pula senantiasa diupayakan, salah satunya dengan Karya sastra, diyakini mampu menyedot perhatian masyarakat luas. Keindahan sastra juga bisa memberikan pengaruh positif, sebagai jalan damai mencegah paham radikal yang menjadi sumber terorisme. Sastra sebagai cabang dari kesenian adalah elemen penting menghaluskan perasaan, membentuk watak yang sensitif secara pribadi dan sosial, serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan, Karya sastra novel-novel Indonesia warna lokal Minangkabau mengandung nilai-nilai Multikultural. Nilai-nilai multikultural itu terjadi dalam beberapa bentuk seperti nilai belajar hidup dalam perbedaan (toleransi), nilai membangun saling percaya, nilai memelihara sikap saling menghargai, nilai terbuka dalam berpikir, dan nilai apresiasi dan interdependen.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat multietnik di Indonesia perlu diterapkan sedini mungkin. Salah satu contoh penerapan nilai-nilai multikultural dapat dilihat dalam novel *Salah Asuhan, Tenggelam Kapal Van Der Wicjk, dan Sitti Nurbaya, Kemarau, Orang-orang Blanti, dan Kusut*. Dalam novel tersebut tergambar bagaimana tokoh-tokoh cerita dapat hidup berdampingan dengan masyarakat multikultural yang berasal dari berbagai daerah, suku, ras, agama, dan negara. Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Berikut ini dijelaskan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan formal. 1) Membangun paradigma keberagaman inklusi di lingkungan sekolah. 2) Menghargai keberagaman bahasa di sekolah. 3) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap perbedaan sosial. 4) Membangun sikap antideskriminasi etnis. 5) Menghargai perbedaan kemampuan. 6) Menghargai perbedaan umur.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Admin. 2017. "Sastra Efektif sebagai Penangkal Radikalisme dan Artikulasi Perdamaian". <https://www.bnpt.go.id/sastra-efektif-sebagai-penangkal-radikalisme-dan-artikulasi-perdamaian.html>. Diakses 20 Mei 2018.
- Akbar, Wishnugroho. 2016. "BNPT: Kelompok Radikal Bergerak di Sejumlah Kampus Ternama". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160903110259-20-155860/bnpt-kelompok-radikal-bergerak-di-sejumlah-kampus-ternama>. Diakses 14 Mei 2018.
- Closson, Don. 2008. "What Is Multiculturalism" Stable URL: <http://www.probe.org/content/view/778/169/>. Diakses 15 September 2017.
- Desai, Dipti. 2000. "Imaging Difference: The Politics of Representation in Multicultural Art Education" dalam *Studies in Art Education*, Vol. 41, No. 2, (Winter, 2000), pp. 114-129. Published by: National Art Education Association Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/1320658>. Diakses 15 September 2017.
- Esten, Mursal. 1983. "Indonesia dan Minangkabau: Eksistensi dalam Perubahan" dalam *Horison*, No. 2, Th. XVIII. Jakarta.
- Ghufron, Fathorrahman. 2017. "Radikalisme dan Politik Identitas". <https://nasional.kompas.com/read/2017/05/05/19170871/radikalisme.dan.politik.identitas>. Diakses 16 Mei 2018.
- Kusmarwanti. 2008. "Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia". Makalah Seminar PIBSI. Magelang: PIBSI.
- Lestari, Sri. 2016. "Anak-anak muda Indonesia Makin Radikal?". http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda. Diakses 16 Mei 2018.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structures of the Artistic Text*. Michigan: University of Michigan.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE – UII.
- M. Nuh, Nuhri. 2009. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia". *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009.
- Mohammad, Yandi. 2017. "Standardisasi Pesantren Membendung Radikalisme" <https://beritagar.id/artikel/berita/standarisasi-pesantren-membendung-radikalisme>. Diakses 16 Mei 2018.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II Nomor 1 Juni 2013/ 1434. DOI: 10.14421/jpi.2013.21.131-151.
- Navis, A.A. 1983. "Warna Lokal Minangkabau dalam Sastra Indonesia Mutakhir" dalam *Horison*, Th. XIX. Jakarta.
- Navis, AA. 1994. "Warna Lokal Alam Pikiran Minangkabau dalam Sastra Indonesia" dalam *Horison*, No. 1, Th. XXVIII. Jakarta
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

- Pageh, I Made. 2016. "Multikulturalisme dan Tantangannya di Indonesia: Jejak Kesetaraan Etnis dan Kultur". *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i2.4344>.
- Parekh, Bhikhu. 2009. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rubaidi, A. 2010. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Kontek Sosial Budaya Karya Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taufiq, Akhmad. 2014. "Multicultural Literature: The Identity Construction in Indonesian Novels. *Jurnal Humaniora*. Vol 26 No 1 Februari. Hal. 22-31.
- Tilaar, HAR. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Voakes et al. (1996). "Diversity in the News. A Conceptual and Methodological Frame Work." *Jurnalism and Communication Quaterly*. Vol. 73. No.3.
- Zaini, A. Helmy Faishal. 2017. "Indonesia di Pusaran Radikalisme Global" <https://www.jawapos.com/read/2017/01/06/100372/indonesia-di-pusaran-radikalisme-global>. Diakses 15 Mei 2018.

